

LAGU SEBAGAI SITUS MEMORI: TRANSFORMASI MAKNA “KEMARIN” (SEVENTEEN) DALAM KAJIAN MEMORI KOLEKTIF MAURICE HALBWACHS

Muhammad Tegar Alan Alfarisi ¹✉
UIN Sunan Ampel Surabaya¹
muhammadtegaralan@gmail.com

Abstract

This article analyzes the transformation of the meaning of the song "Yesterday" (Seventeen) after the Sunda Strait tsunami of December 22, 2018, within Maurice Halbwachs' framework of collective memory. The main questions are: how popular songs function as a medium for collective remembrance, who the actors are that drive them, and what practices and artifacts stabilize these memories. The research uses a qualitative case study design with light quantification support. Data includes media and audiovisual archives (pre-2018 vs. post-2018), digital ethnography of annual commemorative practices, and semi-structured interviews with stakeholders (fans, journalists, organizers). Analysis was conducted through thematic coding, temporal comparison, and practice-actor-medium mapping. Findings demonstrate the resemantization of "Yesterday" from a ballad of personal loss to a marker of communal mourning, facilitated by a social framework comprising the fan community, families/survivors, media, and commemorative organizers. Audiovisual artifacts, the date of December 22, and the location of Tanjung Lesung serve as memory anchors that enable the activation of memories across time. The study also demonstrates the migration from communicative memory to cultural memory through the institutionalization of rituals, documentaries, and digital archiving. Theoretically, this study validates Halbwachs's propositions about the social, situational, and selective nature of memory; practically, it offers implications for memorial archiving, ethical commemorative design, and the integration of disaster literacy. Limitations primarily relate to algorithmic bias and archive accessibility, which are discussed along with mitigation strategies.

Keywords: Collective Memory; Maurice Halbwachs; Commemoration; Popular Culture; Digital Ethnography.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi makna lagu “Kemarin” (Seventeen) pascaperistiwa tsunami Selat Sunda 22 Desember 2018 dalam kerangka memori kolektif Maurice Halbwachs. Pertanyaan utamanya: bagaimana lagu populer berfungsi sebagai medium pengingat bersama, siapa aktor yang menggerakkannya, serta praktik dan artefak apa yang menstabilkan ingatan tersebut. Penelitian memakai desain studi kasus kualitatif dengan dukungan kuantifikasi ringan. Data mencakup arsip media dan audiovisual (pra 2018 vs pasca 2018), etnografi digital atas praktik komemoratif tahunan, serta wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan (fans, jurnalis, penyelenggara). Analisis dilakukan melalui pengodean tematik, komparasi temporal, dan pemetaan praktik-aktor-medium. Temuan menunjukkan resemantisasi “Kemarin” dari balada kehilangan personal menjadi penanda duka komunal, difasilitasi oleh kerangka sosial yang terdiri dari komunitas penggemar, keluarga/penyintas, media, dan penyelenggara peringatan. Artefak audiovisual, tanggal 22 Desember, serta lokasi Tanjung Lesung berfungsi sebagai jangkar memori yang memungkinkan aktivasi ingatan lintas waktu. Penelitian juga memperlihatkan migrasi dari memori komunikatif ke memori kultural melalui institusionalisasi ritual, dokumenter, dan pengarsipan digital. Secara teoretis, studi ini

memvalidasi proposisi Halbwachs tentang sifat sosial, situasional, dan selektif memori; secara praktis menawarkan implikasi bagi pengarsipan memorial, desain komemorasi yang etis, dan integrasi literasi kebencanaan. Keterbatasan terutama terkait bias algoritmik dan keteraksesan arsip, yang dibahas bersama strategi mitigasinya.

Kata kunci: Memori Kolektif; Maurice Halbwachs; Komemorasi; Budaya Populer; Etnografi Digital.

PENDAHULUAN

Lagu seringkali direpresentasikan sebagai bentuk ungkapan seseorang dalam mengekspresikan emosional, entah secara individu maupun secara kolektif. Lagu tak hanya sebagai ruang seni dalam berkarya di dunia musik, namun juga berperan dalam media mengekspresikan momen atau peristiwa yang dialami oleh seseorang maupun kelompok. Lagu yang cukup populer kerap menjadi medium duka publik, bekerja sebagai penanda emosional yang memanggil kembali suatu peristiwa dan komunitas yang mengalaminya.

Salah satu lagu populer yang mencuri perhatian publik karena dikaitkan dengan sebuah tragedi tragis dan memilukan yaitu lagu “Kemarin” dari salah satu grup band musik (Seventeen) mengalami transformasi makna setelah tsunami Selat Sunda pada 22 Desember 2018 yang menerjang panggung konser mereka di Tanjung Lesung, menewaskan tiga personel (Bani, Herman, Andi), manajer/crew, serta istri vokalis Ifan, Dylan Sahara. Rekaman video ketika gelombang menghantam panggung beredar luas dan memicu gelombang komemorasi nasional. Peristiwa ini terdokumentasi luas oleh media arus utama dan menjadi rujukan kolektif tentang tragedi tersebut (Penyanyi Indonesia Berduka Atas Istri Dan Rekan Satu Grup Yang Tewas Akibat Tsunami | TIME, n.d.). Peristiwa tsunami di Selat Sunda pada tahun 2018 meninggalkan bekas luka yang mendalam. Tidak hanya bagi korban, melainkan juga berita duka bagi tanah air. Salah satu yang menjadi korban adalah grup musik pop tanah air Seventeen. Seventeen pada saat itu manggung di Banten. Peristiwa tsunami merenggut tiga personel band Seventeen dan istri dari vokalis Seventeen. Tragedi tsunami meninggalkan trauma yang mendalam bagi Ifan selaku vokalis yang menjadi korban tsunami. Trauma yang dirasakan begitu mendalam mengingat ketiga personel utama bass, gitaris, dan drummer serta istri tercinta menjadi korban jiwa (Ingat Lagi Tragedi Tsunami Yang Renggut Nyawa Personel Seventeen, n.d.).

Berangkat dari peristiwa yang terjadi, peneliti berfokus pada memori kolektif yang dialami oleh vokalis “Ifan” mengenai pergeseran makna akibat adanya tragedi mengenaskan yang merenggut nyawa krtiga personel band, kru, dan istrinya pada tsunami di Selat Sunda pada tanggal 22 Desember 2018. Dalam penelitian ini, untuk mengupas memori kolektif dari makna lagu, diperlukan Kerangka teoritis utama penelitian bertumpu pada Maurice Halbwachs. Memori bersifat sosial, individu mengingat melalui peristiwa yang terjadi. Dalam konteks ini, komunitas fans, keluarga korban, media, serta penyelenggara acara peringatan berfungsi sebagai kerangka yang menyeleksi, menstabilkan, dan menyebarkan makna lagu “Kemarin.” (Amoore, 2011)

Penelitian ini relevan untuk dikaji menggunakan teori memori kolektif Maurice Halbwachs. Halbwachs mendefinisikan memori kolektif sebagai kumpulan ingatan yang dibagi oleh kelompok sosial tertentu yang mengikat anggotanya melalui kesamaan pengalaman dan nilai. Konsep ini menggambarkan ingatan individu tidak hanya terbentuk secara pribadi, tetapi juga dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Konsep

memori kolektif Maurice Halbwachs digunakan untuk mengungkapkan aspek kontinuitas ingatan, kesadaran, dan kehendak fans, media dalam melestarikan ingatannya (Halbwachs, 1941). Untuk menjelaskan memori yang berangkat dari ranah kesaksian harian ke simbol budaya yang bertahan, penelitian juga memanfaatkan elaborasi Jan Assmann tentang memori komunikatif (jangka pendek, berbasis interaksi) dan memori kultural (jangka panjang, ditopang simbol, arsip, dan ritual). Pergeseran makna lagu “Kemarin” pada awal rilis tahun 2016 dengan makna lagu setelah tragedi selat sunda tahun 2018 menuju praktik komemoratif tahunan, dokumenter, serta arsip media memperlihatkan bagaimana ingatan komunikatif disangga institusi dan artefak sehingga menjadi memori kultural (Tsunami Tanjung Lesung, Ini 3 Personel Seventeen Yang Tiada 4 Tahun Lalu | Tempo.Co, n.d.).

Maurice Halbwachs berpendapat bahwa ingatan manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berakar pada konteks sosial tempat seseorang berada. Ingatan seseorang terbentuk, bertahan, dan diaktifkan melalui hubungan dengan kelompoknya. Dengan kata lain, memori bersifat kolektif dan tidak pernah murni individual, sebab ia bergantung pada bahasa, kebiasaan, serta struktur sosial yang memberi makna pada pengalaman masa lalu. Lebih lanjut, Halbwachs menegaskan bahwa memori kolektif selalu bersifat selektif. Setiap kelompok sosial menafsirkan masa lalu sesuai dengan nilai, identitas, dan kepentingannya masing-masing. Ia memberi contoh bahwa para peziarah ke Tanah Suci memiliki gambaran berbeda tentang kehidupan Yesus, keluarga bangsawan Prancis mengenang sejarah secara berbeda dari kaum borjuis baru, dan kelas pekerja membangun realitas yang tidak sama dengan kelas menengah. Dengan demikian, cara mengingat menjadi cermin dari posisi sosial dan pandangan dunia suatu kelompok (Halbwachs, 2015).

Dalam konteks ini, ruang digital berperan sebagai “situs” yang menambatkan memori: unggahan ulang video konser yang dihantam gelombang, tagar peringatan setiap 22 Desember, cuplikan dokumenter, dan pernyataan publik dari penyintas. Di tingkat pelaku, testimoni Ifan tentang beban emosional saat mendengar lagu “Kemarin” pasca bencana memperlihatkan bagaimana memori individual menyatu dengan memori kelompok yang lebih luas (Walalayo, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada kajian mengenai musik populer Indonesia kerap berhenti pada analisis lirik/estetika, belum sistematis memetakan praktik mnemonik lintas-aktor dan lintas-medium yang mengubah lagu menjadi penanda kolektif suatu bencana. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memeriksa bagaimana praktik, ruang, dan artefak membentuk ingatan bersama: siapa yang mengingat, melalui media apa, dalam ritus apa, dan bagaimana makna lagu dimaknai dari tahun ke tahun. Dengan menautkan konteks empiris, lagu “Kemarin” dan kerangka memori kolektif Halbwachs (serta pelengkapannya), studi ini berkontribusi pada perluasan kajian memori budaya di Indonesia serta memberi implikasi praktis bagi pengarsipan memori bencana dan desain komemorasi publik yang etis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengerucutkan dan menjustifikasi rumusan masalah yaitu, bagaimana lagu “Kemarin” berfungsi sebagai medium memori kolektif pascatsunami Selat Sunda? dan bagaimana memori kolektif berperan dalam pergeseran makna dalam lagu “Kemarin” dari Seventeen. Hasil penelitian diharapkan memperlihatkan mekanisme transformasi sebuah lagu dari ekspresi personal menjadi penanda komunal yang membangun solidaritas, empati, dan daya ingat kolektif atas tragedi 22 Desember 2018.

Kajian Pustaka Memori Kolektif

Pada tataran batin, ingatan adalah urusan sistem neuromental kita. Ini adalah ingatan pribadi kita, satu-satunya bentuk ingatan yang telah diakui demikian hingga tahun 1920-an. Pada tataran sosial, ingatan adalah urusan komunikasi dan interaksi sosial. Sosiolog Prancis, Maurice Halbwachs, mencapai prestasi besar dengan menunjukkan bahwa ingatan kita bergantung, seperti halnya kesadaran pada umumnya, pada sosialisasi dan komunikasi, dan bahwa ingatan dapat dianalisis sebagai fungsi kehidupan sosial kita (*Les cadres sociaux; La memoire collective*). Ingatan memungkinkan kita untuk hidup dalam kelompok dan komunitas, dan hidup dalam kelompok dan komunitas memungkinkan kita untuk membangun ingatan. Pada tahun-tahun yang sama, psikoanalisis seperti Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung mengembangkan teori-teori ingatan kolektif, tetapi tetap berpegang pada tingkat pertama, yaitu tingkat batin dan personal, mencari ingatan kolektif bukan dalam dinamika kehidupan sosial, melainkan di kedalaman alam bawah sadar jiwa manusia (lihat juga Straub, volume ini). Namun, Aby Warburg, sejarawan seni, menciptakan istilah "ingatan sosial" berkaitan dengan tingkat ketiga, yaitu tingkat kultural; ia tampaknya orang pertama yang memperlakukan citra, yaitu objektivasi kultural, sebagai pembawa ingatan (Assmann, 2008).

Istilah "memori komunikatif" diperkenalkan untuk menjelaskan perbedaan antara konsep "memori kolektif" Halbwachs dan pemahaman kita tentang "memori kultural" (A. Assmann). Memori kultural merupakan suatu bentuk memori kolektif, dalam artian bahwa memori tersebut dimiliki bersama oleh sejumlah orang dan menyampaikan kepada orang-orang tersebut suatu identitas kolektif, yaitu identitas kultural. Namun, Halbwachs, penemu istilah "ingatan kolektif", berhati-hati untuk memisahkan konsep ingatan kolektifnya dari ranah tradisi, transmisi, dan transferensi yang kami usulkan untuk dimasukkan ke dalam istilah "ingatan budaya". Kami mempertahankan perbedaan yang dikemukakan Halbwachs dengan membagi konsep ingatan kolektifnya menjadi "ingatan komunikatif" dan "ingatan budaya", tetapi kami tetap menekankan untuk memasukkan ranah budaya, yang ia kecualikan, ke dalam kajian ingatan. Oleh karena itu, kami tidak berargumen untuk mengganti gagasannya tentang "ingatan kolektif" dengan "ingatan budaya"; melainkan, kami membedakan kedua bentuk tersebut sebagai dua mode memori yang berbeda, cara mengingat. Sederhananya, memori kolektif bukan hanya berdasar pada individu semata. Memori juga bersifat sosial. Individu mengingat di dalam dan melalui kelompok, tanpa "kelompok" ingatan tercerai-berai (Halbwachs, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memori kolektif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali serta memahami data dan menguraikan data dengan penjelasan secara deskriptif. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah media digital berupa video klip lagu kemarin pada tahun rilis 2016 dan pasca tragedi tsunami Selat Sunda tahun 2018. Data sekunder pada penelitian ini berupa artikel berita, website, video dokumenter dan literatur bacaan yang relevan dengan penelitian ini (Rosidah & Indarti, 2025).

Teknik penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik simak yang berarti suatu data disimak dengan berfokus pada

pernyataan korban dalam wawancara yang diliput dari artikel berita yang digunakan dalam sampel data. Selanjutnya, data yang didapat dicatat dan dianalisis sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian (Mahsun, 2017). Dengan menganalisis data primer berupa artikel berita, video, dan video dokumenter. Setelah itu, data dicatat dan dianalisis menggunakan teori memori kolektif sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Resemantisasi lagu “Kemarin” dari ekspresi personal menjadi penanda duka komunal

Analisis komparatif pra 2018 vs pasca 2018 menunjukkan pergeseran makna yang konsisten. Pada fase pra 2018, “Kemarin” diposisikan sebagai balada kehilangan dalam album Pantang Mundur (rilis 2016)((757) Seventeen - Kemarin (Official Music Video) - YouTube, n.d.) . Setelah tsunami Selat Sunda, lagu ini muncul kembali sebagai lagu peringatan dan memasuki tangga lagu populer, mengindikasikan reaktivasi makna melalui sirkulasi media dan praktik komemorasi publik. Temuan ini selaras dengan tesis Halbwachs bahwa ingatan selalu direkonstruksi dalam kerangka sosial kekinian, bukan salinan masa lalu ((Lirik Lagu Kemarin Dari Seventeen Dan Maknanya, n.d.).

Berdasarkan data dari trito.id, lagu “Kemarin” dari band Seventeen yang diciptakan oleh gitarisnya dirilis pada 2016 dalam naungan GP Records dan masuk album Pantang Mundur. Awalnya, lagu “Kemarin” menceritakan tentang kesedihan seseorang yang kehilangan orang terdekat secara tiba-tiba. Hal tersebut disampaikan langsung oleh pencipta lagu Herman (gitaris Seventeen) yang diungkap oleh personil Aviwiki yang sempat menjadi personil Additional Guitar Player pada saat men-cover lagu “Kemarin sebagai tribute to se seventeen dan para korban tsunami (Pengakuan Pengarang Lagu “Kemarin” Seventeen, Kisah Nyata Tentang Kematian, Ini Kunci Gitar & Lirik - Halaman All - Tribun-Timur.Com, n.d.) .

2. Praktik komemoratif membentuk “kerangka sosial mengingat”

Rangkaian kegiatan tahunan sekitar 22 Desember (pengajian, unggah-ulang materi memorial, liputan reflektif) memperlihatkan konsolidasi aktor-aktor kunci: fans, keluarga/sahabat, jurnalis, dan panitia kegiatan. Praktik ini bekerja sebagai cadres sociaux yang memandu apa dan bagaimana publik mengingat. Dokumentasi peringatan setahun dan testimoni publik figur terkait memperkuat temuan tentang ritualisasi tanggal, bentuk, dan bahasa duka(Masih Berduka, Ifan Seventeen Adakan Pengajian Mengenang Satu Tahun Kepergian Istri Tercinta Dan Para Sahabatnya, n.d.)

3. Artefak audiovisual sebagai “jangkar” memori

Video detik-detik panggung Seventeen tersapu gelombang menjadi artefak kunci yang terus dirujuk, dibagikan, dan diputar ulang pada momen-momen komemoratif. Dalam kerangka Halbwachs, objek material dan ruang sosial menambatkan ingatan sehingga dapat diaktifkan kembali lintas waktu. Rekaman tersebut berfungsi sebagai pemicu memori yang kuat, sekaligus menandai lokasi dan momen yang diingat bersama ((757) Detik Detik Seventeen Dihantam Tsunami Saat Manggung Di Banten - YouTube, n.d.)

4. Dari memori komunikatif ke memori kultural

Temuan memperlihatkan migrasi ingatan dari kesaksian sehari-hari penyintas/fans menuju bentuk yang lebih terinstitusi melalui film dokumenter *Kemarin* (2020) dan arus liputan peringatan tahunan. Mengacu pada Assmann(2008), transformasi ini menunjukkan bagaimana simbol, arsip, dan ritus memelihara ingatan dalam durasi lebih panjang di luar horizon pengalaman langsung. (Ifan “Sakit” Dengar Lagu “Kemarin” Seventeen - ANTARA News, n.d.)

Pada tahun 2018, tepatnya setelah adanya tragedi mengenaskan tsunami di Selat Sunda pada 22 Desember tahun 2018, lagu ini kembali bersirkulasi intens sebagai lagu peringatan dan pengingat duka, menandai pergeseran dari balada kehilangan personal menuju simbol kehilangan komunal. Dokumentasi resmi label dan liputan media menegaskan kronologi rilis serta “hidup kedua” lagu ini dalam ruang publik. Pergeseran makna tentang lagu *kemarin* menjadi salah satu bukti bahwa peristiwa dapat memberikan ingatan bagi kelompok. Berawal dari emosi personal pelaku, lagu “Kemarin” berubah menjadi penanda duka public (Film *Kemarin* (Episode Lengkap & Terbaru) | Vidio, n.d.)

5. Distingsi memori vs sejarah: ko-eksistensi narasi emosional dan kronologi faktual

Di satu sisi, memori publik bertumpu pada bahasa duka, solidaritas, dan religiusitas. Di sisi lain, institusi negara memproduksi kronologi dan angka dampak (Ombak Menghantam Panggung Konser Band Pop Indonesia – Video | Tsunami Indonesia Desember 2018 | The Guardian, n.d.). Keduanya berdampingan: sejarah menyediakan kerangka verifikasi, memori menyediakan makna identiter yang membentuk komunitas peringatan. (BMKG Ungkap Kronologi Tsunami Selat Sunda - Berita Utama - BMKG, n.d.)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Kemarin” (Seventeen) mengalami transformasi makna yang signifikan pascaperistiwa tsunami Selat Sunda 22 Desember 2018. Dalam kerangka memori kolektif Maurice Halbwachs, pergeseran tersebut terjadi karena ingatan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dibentuk, diseleksi, dan distabilisasi oleh kerangka sosial yang menaunginya. Komunitas penggemar, keluarga dan penyintas, insan media, serta penyelenggara ritus peringatan berperan sebagai cadres sociaux yang memandu bagaimana publik mengingat lagu ini sebagai penanda duka bersama, tidak lagi sekadar balada kehilangan personal.

Temuan utama menegaskan tiga mekanisme kunci. Pertama, rekonstruksi kini atas masa lalu: makna “Kemarin” disusun ulang sesuai kebutuhan emosional dan sosial setelah bencana, tampak dari narasi duka, solidaritas, dan religiusitas yang mengiringi sirkulasi lagu. Kedua, penambatan ruang dan objek: artefak audiovisual rekaman panggung yang diterjang gelombang, rujukan konsisten pada tanggal 22 Desember, dan lokasi Tanjung Lesung berfungsi sebagai jangkar memori yang memungkinkan pengaktifan berulang lintas waktu. Ketiga, ritualisasi komemorasi: praktik tahunan berupa unggahan ulang, nyanyi bersama, doa, dan program peringatan memperkuat konsensus sosial atas makna memorial lagu.

Secara teoretis, studi ini memvalidasi proposisi Halbwachs bahwa memori bersifat sosial, situasional, dan selektif, sekaligus menunjukkan keterjalinan memori komunikatif

dan memori kultural. Pada tahap awal, kesaksian personal dan interaksi sehari-hari (memori komunikatif) menggerakkan sirkulasi makna; seiring waktu, institusi media, dokumenter, arsip digital, dan ritus tahunan mengangkatnya menjadi memori kultural yang lebih bertahan dan terinstitusionalisasi. Di sisi lain, penelitian juga memperlihatkan koeksistensi dan saling melengkapi antara memori (bernuansa identitas dan afektif) dan sejarah (berorientasi verifikasi dan kronologi) dalam membangun pemahaman publik atas tragedi.

Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pembacaan musik populer sebagai situs memori yang dibentuk oleh praktik, aktor, dan media lintas ruang. Kontribusi metodologisnya berupa rancangan analisis pra vs pasca peristiwa yang memadukan analisis konten, etnografi digital, serta pemetaan praktik untuk menelusuri proses resemantisasi dan institusionalisasi memori. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya kebijakan pengarsipan memorial (pelestarian artefak audiovisual dan kurasi narasi komunitas), pedoman komemorasi yang etis (perlindungan penyintas dan penghindaran eksploitasi duka), serta integrasi literasi kebencanaan dalam produksi konten memorial agar empati publik diiringi pemahaman risiko.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketergantungan terhadap jejak digital yang dipengaruhi algoritme dan kemungkinan hilangnya sebagian arsip awal, serta keterbatasan representasi pengalaman offline yang tidak sepenuhnya terdokumentasi. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas komparasi ke kasus lagu memorial lain di Indonesia, mengintegrasikan analisis jaringan sebaran konten lintas platform, serta memperdalam kerja lapangan pada komunitas lokal untuk menangkap dialektika memori antara ruang daring dan luring.

Secara keseluruhan, “Kemarin” memperlihatkan bagaimana sebuah karya populer dapat bertransformasi menjadi penanda komunal melalui kerja kolektif ingatan. Dengan menelusuri cara kerangka sosial, ruang/objek, dan ritus memediasi tafsir publik, penelitian ini memperkaya kajian memori budaya di Indonesia dan menawarkan model analitis yang dapat diterapkan pada kasus-kasus memorial lain yang lahir dari peristiwa bencana maupun kehilangan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- “(757) Detik Detik Seventeen Dihantam Tsunami Saat Manggung Di Banten - YouTube.”
https://www.youtube.com/watch?v=DOI3WCb_xPQ (November 12, 2025).
- “(757) Seventeen - Kemarin (Official Music Video) - YouTube.”
<https://www.youtube.com/watch?v=RGLPm-hHCnM> (November 12, 2025).
- Amoore, Louise. 2011. Oxford University Press The Collective Memory Reader. Oxford University Press.
- Assmann, J A N. 2008. “Communicative and Cultural Memory.” : 109–18.
- “BMKG Ungkap Kronologi Tsunami Selat Sunda - Berita Utama - BMKG.”
<https://www.bmkg.go.id/berita/utama/bmkg-ungkap-kronologi-tsunami-selat-sunda> (November 11, 2025).
- “Film Kemarin (Episode Lengkap & Terbaru) | Vidio.”
<https://www.vidio.com/@mahakaryainc/channels/47652556-film-kemarin> (November 13, 2025).
- Halbwachs, Maurice. 1941. “Space and the Collective Memory.” The collective memory: 1–15.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Space+and+T>

- he+Collective+Memory#5%5Cnhttp://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Space+and+the+collective+memory#5.
- Halbwachs, Maurice. 2015. *Docomomo Journal On Collective Memory*. ed. Lewis A Coser. University Chicago Press. doi:10.52200/53.a.c4gwdaq3.
- “Ifan ‘Sakit’ Dengar Lagu ‘Kemarin’ Seventeen - ANTARA News.” <https://www.antaranews.com/berita/1419761/ifan-sakit-dengar-lagu-kemarin-seventeen> (November 12, 2025).
- “Ingat Lagi Tragedi Tsunami Yang Renggut Nyawa Personel Seventeen.” <https://hot.detik.com/music/d-5878273/ingat-lagi-tragedi-tsunami-yang-renggut-nyawa-personel-seventeen> (November 11, 2025).
- “Lirik Lagu Kemarin Dari Seventeen Dan Maknanya.” <https://tirto.id/lirik-lagu-kemarin-dari-seventeen-dan-maknanya-gpdz> (November 11, 2025).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=iX7LEAAAQBAJ>.
- “Masih Berduka, Ifan Seventeen Adakan Pengajian Mengenang Satu Tahun Kepergian Istri Tercinta Dan Para Sahabatnya.” <https://www.grid.id/read/041963909/masih-berduka-ifan-seventeen-adakan-pengajian-mengenang-satu-tahun-kepergian-istri-tercinta-dan-para-sahabatnya?> (November 11, 2025).
- “Ombak Menghantam Panggung Konser Band Pop Indonesia – Video | Tsunami Indonesia Desember 2018 | The Guardian.” <https://www.theguardian.com/world/video/2018/dec/23/dramatic-video-captures-indonesian-tsunami-crashing-into-pop-band-video> (November 11, 2025).
- “Pengakuan Pengarang Lagu ‘Kemarin’ Seventeen, Kisah Nyata Tentang Kematian, Ini Kunci Gitar & Lirik - Halaman All - Tribun-Timur.Com.” <https://makassar.tribunnews.com/2018/12/26/pengakuan-pengarang-lagu-kemarin-seventeen-kisah-nyata-tentang-kematian-ini-kunci-gitar-lirik?page=all> (November 11, 2025).
- “Penyanyi Indonesia Berduka Atas Istri Dan Rekan Satu Grup Yang Tewas Akibat Tsunami | TIME.” <https://time.com/5487916/singer-wife-indonesia-band-tsunami-seventeen/> (November 12, 2025).
- Rosidah, Umi, and Titik Indarti. 2025. “Manifestasi Memori Kolektif Dalam Film Melukis Luka Karya Prisia Nasution.” *Bapala* 12(2): 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/67406>.
- “Tsunami Tanjung Lesung, Ini 3 Personel Seventeen Yang Tiada 4 Tahun Lalu | Tempo.Co.” <https://www.tempo.co/teroka/tsunami-tanjung-lesung-ini-3-personel-seventeen-yang-tiada-4-tahun-lalu-236860> (November 11, 2025).
- Walalayo, Mentari Cklaudita. 2025. “Transformasi Media Komunikasi Tahuri Dari Penanda Budaya Hingga Ke Penanda Musikal.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 25(1): 108–20. doi:10.33153/keteg.v25i1.7440.